# BAB II

# BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IBNU SINA

## A. Riwayat Hidup

Ibnu Sina mempunyai nama lengkap Abu al-Ali Husein ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali Ibnu Sina atau di dunia Barat dikenal dengan nama Avicenna. Ia dilahirkan pada bulan Safar di desa Afsana, pada tahun (370-428 H/980-1037 M) sebuah desa dekat dengan Bukhara (kini termasuk wilayah Uzbekkistan) pada masa sebuah dinasti Persia di Asia Tengah. Ibunya yang bernama Setareh yang berasal dari Bukhara. Ayahnya bernama Abbdullah ia adalah seorang sarjana yang dihormati berasal dari Baklan (kini menjadi wilayah Afganistan), yaitu sebuah kota penting di masa pemerintahan Dinasti Samaniyah. Abdullah sangat berhati-hati dalam mendidik anaknya Ibnu Sina di (Bukhara).[1]

Sejak kecil, Ibnu Sina memang menunjukan daya intelektualitas tinggi serta ingatan yang kuat. Maka, bukan hal yang mengherankan jika ia mampu menyerap ilmu dengan lebih baik dibanding teman-teman sebayanya. Bahkan di usia muda ia telah mampu menyerap ilmu para gurunya. Dalam hal ini, guru-guru Ibnu Sina berasal dari berbagai kalangan. Sebagai contoh, ia belajar aritmatika dari seorang pedagang

[1] Yun yun Yunadi, Mokhamad Amin Tohari, Siti Nadroh, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Indonesia: Kementrian Agama, 2015), p. 35.

sayuran asal India di pasar. Hampir semua orang yang berpengetahuan luas didekati oleh Ibnu Sina dan ia belajar dari mereka.[2]

Di sinilah ia belajar (Bukhara), ke pada gurunya yang bernama Abu Abdullah An-Naqili ia belajar banyak ilmu mulai dari Al-Qur'an, sastra, manithiq, kedokteran, fisika, metafisika, astronomi, dan lain-lain. Sejak usia muda Ibnu Sina telah menguasai disiplin ilmu tersebut. Bahkan saat usia 10 tahun Ibnu Sina telah hafal Al-Qur'an.[3]

Pribadi Ibnu Sina sangat unik. Saat masih remaja, ia membaca buku metafisika yang di tulis oleh Aristoteles. Hanya saja, ia mengalami kesulitan untuk memahaminya meskipun telah membacanya sebanyak 40 kali dan sudah menghafalnya. Akhirnya, ia menemukan buku Al-Farabi yang mengulas tulisan metafisika Aristoteles. Ia membelinya di sebuah kios kecil.[4]

Ibnu Sina mulai mempelajari ilmu kedokteran pada usia 16 tahun. Tidak hanya belajar teori, ia juga memperaktikanya, lalu Ibnu Sina pergi ke desa-desa untuk mengobati orang miskin dan tidak mampu serta menjadi guru bagi anak-anak mereka. Dari pengalaman itulah ia banyak menemukan metode dan obat-obatan baru. Ia memperoleh status penuh sebagai dokter yang berkualitas di usia 18

---

[2] Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran-pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi*, (Yogyakarta: IRCISOD, September 2015), p. 29-30.

[3] Muhamad Gharib Gaudah, *147 Ilmuan Terkemuka dalam Sejarah Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), P. 211.

[4] Eka Nova Irawan, p. 30.

tahun. Di usia yang masih sangat muda tersebut ia semakin bersemangat mempelajari berbagai bidang ilmu.[5]

Ketenaraan Ibnu Sina sebagai dokter muda segera menyebar dengan cepat. Terlebih, ia merawat banyak pasien tanpa membayar sedikit pun. Mendengar ketenarannya, pada tahun 997, penguasa Samaniyah yang bernama Nuh II memanggil Ibnu Sina untuk mengobati penyakitnya. Kemudian, Ibnu Sina berhasil menyembuhkannya. Sebagai hadiah, Ibnu Sina diberi akses untuk membaca buku-buku di perpustakaan Dinasti Samaniyah. Ketika itu, selain belajar otodidak Ibnu Sina pun menulis, dan ia juga membantu ayahnya sebagai pengelola keuangan.[6]

Ketika Ibnu Sina berusia 22 tahun, ayahnya meninggal dunia. Dinasti Samanaiyah kemudian hancur pada bulan desember 1004. Ibnu Sina memutuskan meninggalkan tanah kelahirannya dengan berjalan ke Urgench (kini berada di Turkmenistan). Di sana, Ibnu Sina sempat diangkat menjadi penjabat di pemerintahan. Namun, karena hanya mendapat bayaranya tidak seberapa, ia melepas jabatanya dan kembali mengembara ke berbagai tempat. Ia berjalan melewati Nishapur dan Merv sampai ke perbatasan Khurasan demi mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya.[7]

Suatu ketika, Ibnu Sina sampai di Tabaristan. Ia diterima oleh Qabus (penguasa setempat) sebagai pencari suaka. Namun, tak lama

---

[5] Eka Nova Irawan, p. 30.

[6] Eka Nova Irawan, p. 30.

[7] Eka Nova Irawan, p. 30.

kemudian, yakni pada tahun 1012, Qabus mati kelaparan akibat ulah pemberontak. Ibnu Sina sendiri pada waktu itu dilanda penyakit yang cukup parah. Akhiranya, ia mengembara lagi ke Goran yang merupakan daerah di dekat Laut Kaspia. Di sana, Ibnu Sina bertemu dengan seorang teman yang baik hati. Teman itu membelikan sebuah hunian sekaligus membangunkan lembaga pendidikan untuk Ibnu Sina. Di tempat itu, Ibnu Sina memberi kuliah logika dan astronomi. Di sana pula ia menulis sebagian dari *Qanun fi al-Tib*.[8]

Tak lama setelah itu, Ibnu Sina kembali mengembara hingga menetap di Rey (kini menjadi bagian dari kota Teheran, Iran). Di sana, ia disambut oleh Majd ad-Daulah, anak terakhir dari bupati Rey. Sekitar 30 karya pendek Ibnu Sina di tulis di kota tersebut. Namun, tidak lama setelah itu terjadi permusuhan anatara bupati Rey dengan putera keduanya bernama Sham al-Daulah. Hal ini memaksa Ibnu Sina meninggalkan Rey dan mengembara lagi hingga ke Qazvin dan menetap disana. Lalu Ibnu Sina meneruskan pengembaraannya hingga selatan Hamadan. Ia memutuskan tinggal di tempat yang sudah dikuasai oleh Sham al-Daulah tersebut. Di sana, ia menjadi pelayan sebuah keluarga kaya. Namun, penguasa setempat mendengar kedatangannya. Ia pun di panggil untuk diangkat sebagai petugas medis dan kemudian penjabat pemerintah. Namun, Ibnu Sina banyak diserang oleh para ilmuan lain dan masyarakat umum karena pemikirannya di anggap ortodoks. Pada akhirnya, penguasa memutuskan untuk

[8] Eka Nova Irawan, p. 31.

mengusir Ibnu Sina. Pada masa genting tersebut Ibnu Sina, masih setia menulis dang mengajar pada malam hari secara diam-diam.[9]

Karena keuangannya semakin menipis, Ibnu Sina menulis surat kepada Abu Ja'far, penguasa Isfahan, untuk menawarkan jasa. Lalu penguasa Hamadan mengetahui korespondensi ini dan menemukan tempat persembunyian Ibnu Sina. Kemudian, ia disekap dan dijebloskkan ke penjara tahun 1024. Ketika perang usai, Ibnu Sina dikeluarkan dari penjara dan ditunjuk kembali oleh penguasa Hamadan. Kemudian ibnu Sina melarikan diri Hamadan menuju Isfahan. Di tempat itulah Ibnu Sina disebut secara terhormat oleh penguasa setempat.[10]

Menjelang akhir hayatnya, Ibnu Sina menjadi pelayan penguasa Kakuyid bernama Muhamad bin Rustam Dushmanziyar. Di sana, ia diangkat sebagai dokter umum, penasihat sastra dan sains, bahkan sering diikutkan dalam kampanye-kampanye politik. Suatu ketika, Ibnu Sina diangkat sebagai panglima militer Isfahan dalam perang melawan Hamadan. Ia ditangkap oleh tentara Hamadan dan dipukuli secara sadis sampai tidak mampu berdiri. Dan pada saat itu penyakitnya kambuh, di tengah-tengah yang sakitnya parah kemudian Ibnu Sina melepaskan jabatan resimen militer dan kembali ke Hamadan dalam kondisinya yang sakit keras, Ibnu Sina sulit mencari tempat tinggal karena dibenci oleh penguasa Hamadandan teman-temannya menyarankan agar ia mengambil sikap moderat agar bisa diterima oleh orang-orang istana.

---

[9] Eka Nova Irawan, p. 31.

[10] Eka Nova Irawan, p. 31-32.

Namun, ia menolak dengan tegas saat sakitnya sudah amat parah, Ibnu Sina memberikan semua harta bendanya kepada kaum miskin. Dan kemudian ajal betul-betul menjemputnya pada bulan Juni pada tahun 1037. Lalu ia dimakamkan di Hamadan, Iran. Dan meskipun umurnya hanya 58 tahun, kontribusi Ibnu Sina bagi perkembangan ilmu pengetahuan termasuk psikologi sangat tidak ternilai banyaknya.[11]

**B. Karakteristik Pemikiran Ibnu Sina**

Dalam sejarah pemikiran fisafat abad pertengahan, sosok Ibnu Sina banyak hal diantara para filosof Muslim, ia memperoleh penghargaan yang semakin tinggi hingga masa modern. Ia adalah satu-satunya filosof besar Islam uang telah berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci suatu sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat Muslim selama beberapa abad, meskipun ada serangan-serangan dari Al-Ghazali, Fakhr al-Din al-Razi dan sebagainya.[12]

Pengaruh ini terwujud, bukan hanya karena ia memiliki sistem, tetapi karena sistem yang ia miliki itu merupakan keaslian, yang menunjukan jenis jiwa yang jenius dalam menemukan metode-metode dan alasan-alasan yang diperlukan untuk merumuskan kembali rasinoal murni dan tradisi intelektual Hellenisme yang ia warisi dalam keagamaan. Karakteristik paling dasar dari pemikiran Ibnu Sina adalah pencapaian definisi metode pemisahan dan pembedaan konsep-konsep secara tegas dan keras. Hal ini memberikan kehalusan yang luar biasa terhadap pemikiran-pemikirannya. Tantanan itu sering memberikan

---

[11] Eka Nova Irawan, p. 32.

[12] Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), p. 123.

kompleksitas skolastik yang kuat dan susunan yang sulit dalam penelaran filsafatnya, sehingga mengusik temperamen modern, tetapi dapat dipastikan, bahwa tatacara ini jugalah yang diperoleh dalam hampir seluruh doktrin asli para filosof Islam.[13]

1. **Gagasan Psikologi Ibnu Sina**

   a. Kecemasan pada kematian ibnu sina menyatakan bahwa kecemasan pada kematian merupakan inti universal dari semua penyakit mental, seperti depresi, fobia, kesedihan, dan sebagainya. Menurutnya, ada tiga jenis penyebab kognitif sehingga seseorang merasa takut pada kematian. *Pertama*, ketidatahuan tentang seperti apa rasanya kematian. *Kedua*, ketidakpastian tentang apa yang terjadi setelah kematian. *Ketiga* mengendalikan bahwa jiwa akan lenyap setelah kematian.

      Pada initinya, tingkat kecemasan tersebut berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang tentang gagasan kematian.[14]

   b. Relasi pikiran dengan tubuh

      Ibnu sina mengklasifikasikan keterkaitan antara pikiran dan tubuh menjadi beberapa bagian. *Pertama*, ia mempercayai pikiran manusia berkedudukan seperti cermin. Pikiran memilki kemampuan untuk mencerminkan pengetahaun kerena setiap manusia dalam tingkatan tertentu

---

[13] M.M Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1985), p. 101.

[14] Eka Nova Irawan, p. 32-33.

menggunakan kecerdasan aktifnya. Dengan banyak berpikir, cermin manusia akan semakin halus dan cerlang sehingga dapat mengarahkan menuju akuisis pengetahuan yang benar.[15]

*Kedua*, Ibnu Sina meyakini pikiran mengendalikan tubuh terdapat hubungan di antara keduanya. Pikiran mengenadalikan tubuh melalui emosi dan kehendak. Emosi yang kuat dapat menyebabkan (pemenuhan diri). Contoh, jika seseorang percaya ia akan gagal maka kemungkian kegagalan hidupnya akan meningkat. Perilaku tubuh akan mengarah pada kepercayaannya itu. Ia tidak akan pernah mau mencob atau berusaha. Sebaliknya, ia cenderung bermalas-malasan dan kerap stres sendiri.[16]

Kondisi stres dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan serta fungsi (asupan terhadap makanan). Ibnu Sina menyimpulakan bahwa pikiran sangat memengaruhi kesehatan. Pikiran sehat akan menciptakan kondisi fisik yang prima. Sebaliknya pikiran yang sakit akan mengakibatkan fisik rentan terhadap penyakit. Pemikiran Ibnu Sina ini sangat mirip dengan bukti ilmiah dalam psikologi modern tentang pengaruh stress terhadap sistem kekebalan tubuh.

Menurut Ibnu Sina, seseorang harus mampu menguasai dan mengkontrol pikirannya agar tidak cemas pada kematian. Melalui cara tersebut segala macam penyakit mental akan menjauhi dirinya.[17]

Ibnu sina percaya bahwa pribadi yang kuat dapat mengpengaruhi orang lain melalui hiponsis atau di sebut *al-wahm al-*

---

[15] Eka Nova Irawan, p. 33.
[16] Eka Nova Irawan, p. 33.
[17] Eka Nova Irawan, p. 33-34.

*amil*. Semua pemimpin besar mempunyai jiwa yang kuat sehingga kata-kata dan tindakannya diikuti oleh orang lain. Hal ini disebabkan di dalam dirinya terdapat potensi hiponsis yang sangat tinggi.[18]

**C. Karya-karya Ibnu Sina**

Ia adalah dokter di Dunia Barat dan ia seorang filsuf, ilmuan dan kehidupannya merupakan perjuangan yang bisa diteladani masyarakat awam. Ia hidup pada periode ketika dunia Muslim sedang mengalami perubahan pesat, dan kegelisahan jiwanya tidak dapat memberikan kemerdekaan dan kedamaian yang diperlukan oleh kesibukan pekerjaan intelektual besar seperti yang dikerjakannya. Ia penyusun ensiklopedia terbesar abad pertengahan, seorang jenius yang meninggalkan jejak-jejak yang tak ternilai di berbagai cabang ilmu pengetahuan. Karyanya,meliputi logika, kedokteran, filsafat, matematika, astronomi, geometri, etika, politik, tafsir, kesusastraan, dan musik. Konon ia mampu menulis rata-rata 50 halaman per hari, dan selama hidupnya tidak kurang dari 238 buku dan risalat. Karya-karya tulisnya dikerjakan di Bukhara pada usia 21 tahun, kemudian dilanjutkan di Ray Hamadan, dan Isfahan. Karya utamanya di bidang filsafat, Asy-Sifa dan An-Najat. Ia juga merampungkan karyanya tentang etika dan Al-Magest, yang kemudian ditambah dengan 10 bab. Ia menulis risalat tentang geometri, ilmu hisab, dan musik. Ia mengemukakan hal baru dalam ilmu hisab dan menyangkal sejumlah teori yang di buat oleh Eucild. Ia menulis dua buku tentang zoology dan botani selama perjalanan ke Nishapur.[19]

---

[18] Eka Nova Irawan, p. 34.

[19] Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), p. 174.

Di Isfahan, ia menulis *Danish Namai Alai*, *Kitab Al-Insaf* dan karya-karya tentang kesusastraan dan leksiografi. Karya raksasanya, *Al-Qannun Fil Tib*, terkenal dalam bahasa Latin sebagai *Canon*, merupakan puncak dan mahakarya sistematisasi Arab.[20]

Esiklopedia kedokteran ini ditulis dalam lima jilid, memuat 760 obat-obatan, di samping kedokteran umum, obat-obatan sederhana Ibnu Sina memiliki peranan yang menonjol dalam bidang kedokteran dan berbagai cabangnya. Ia telah melakukan penelitian yang besar dan mendapatkan penemuan penting yang diabadikan oleh sejarah kedokteran. Berikut ini sebagian dari penemuan tersebut:

- Dalam cara pengobatan:

Ibnu Sina adalah orang yang pertama kali menemukan cara pengobatan bagi orang sakit dengan cara menyuntikkan obat ke bawah kulit.

- Dalam mengobati orang yang tercekik kerongkongannya:

Ibnu Sina membuat penemuan dari pipa udara yang terbuat dari emas dan perak, kemudian dimasukkan kedalam mulut dan diteruskan ke kerongkong untuk mengobati orang yang tercekik dan sulit bernafas. Cara seperti ini masih tetap dipakai hingga sekarang untuk mengobati pasien dengan penyakit yang sama. Kemudian alat ini juga dipergunakan oleh para dokter anaesthesia sekarang untuk memasukan gas bius dan oksigen ke dada pasien, akan tetapi alatnya dibuat dari karet atau plastik.[21]

Dr. Musthofa Sahatah menegaskan bahwa cara pengobatan Ibnu Sina pada kerongkong telah unggul sebelum dengan tingkat akurasi dan

---

[20] Jamil Ahmad, p. 174.
[21] Muhamad Gharib Gaudah, p. 212.

kesembuhan yang tinggi, sebagaiamana ia membuat gambar anatomi yang tidak jauh berbeda dari apa yang kita ketahui sekarang. Ia juga menjelaskan bagian-bagian dari anatomi itu dan fungsinya, baik ketika berbicara, bernafas, mengunyah dan lainnya yang dikenal pada masa kita sekarang ini dengan sebutan ilmu fungsi anatomi. Dr. Sahatah menjelaskan secara rinci dengan berbagai macam penemuan Ibnu Sina dalam hal ini seraya mengatakan, "ia telah mengkhususkan bab ketiga dari "Kitab Al-Qanun" untuk menjelaskan berbagai macam penyakit yang menyerang anggota badan, diantaranya adalah tentang penyakit pada tenggorokan. Ia telah berhasil menemukan penemuan ilmiah yang besar, yakni untuk pertama kali dalam sejarah ia memamparkan tentang penyakit tenggorokan dan sebab-sebabnya. Ia juga menjelaskan tentang gangguan pada tenggorokan, tanda-tandanya, dan cara pengobatannya. Ia juga berbicara tentang penyakit batuk, macam-macamnya, dan sebab-sebabnya. Pengetahuan tentang ini masih dipergunakan dibidang kedokteran hingga sekarang".[22]

- Dalam mengobati penyakit pada kepala:

Ibnu Sina mengetahui hakekat ilmiah penting bahwa tulang tempurung kepala apabila pecah tidak dapat melekat kembali seperti tulang lainnya pada badan, melainkan ia akan tetap terpisah dan hanya terikat dengan selaput yang kuat. Ia mengatakan tentang hal itu, "Ketahuilah bahwa tulang kepala berbeda dengan tulang lain apabila pecah. Ia tidak dapat menyatukan kemabli dengan kuat, karena hanya diikat oleh selaput sebagaimana selaput lainnya yang mengikat semua tulang, akan tetapi ini tidak kuat".

---

[22] Muhamad Gharib Gaudah, p. 213.

Ibnu Sina membagi pecahnya temperung kepala kepada dua macam berdasarkan ada atau tidak adanya luka pada kepala:

(1) Pecah tertutup: pecah pada temperung kepala seperti ini biasanya tidak disertai luka, akan tetapi ini sangat berbahaya karena ia bisa berubah menjadi tumor dan menyebabkan tertahannya darah dan nanah. Dalam hal ini Ibnu Sina mengatakan "kebanyakan tumor terjadi pada kepala yang pecah tetapi kulitnya tidak terkelupas. Apabila dilakukan pengobatan pada tumor dan tidak dibelah barangkali ia akan merusak tulang dari bawah, sehingga si penderita akan kehilangan akan dan gejala lainnya, sehingga perlu dibelah."

(2) Pecah terbuka: pecah pada tempurung kepala seperti ini biasnya disertai luka.parah atau tidaknya tergantung kepada besarnya luka dan kerasnya benturan pada tulang tempurung kepala yang menyebabkannya pecah. Berkenaan dengan masalah ini, Ibnu Sina mengatakan, " Karena itu, kita perlumemperhatikan kondisi pecanya dan sejauh mana kekuatan yang memecahkannya, apakah hanya sebatas di kulit kepala atau sampai pada tulang.[23]

Ibnu Sina mengkategorikan pecah tempurung kepala kepada pada beberapa nama dan tingkatan, di antarany; "*sya ' ru al-azhmi*," " *ash-shad'u*," dan "*al-kasr al-gha'ir*." Ia tidak hanya sebatas memperhatikan jenis penyakit pecah tempurungkepala dan gangguannya, melainkan juga menguasai cara pengobatannya.

- Dalam mengobati penyakit dalam

[23] Muhamad Gharib Gaudah, p. 214.

Ibnu Sina dapat membedakan antara mulas pada ginjal dan mulas pada lambung. Ia juga mampu membedakan antara peradagan paru-paru dengan peradanagn pada lapisan otak. Ia adalah orang yang pertama kali mendiagnosa secara akurat antara perdangan pada paru-paru dan pembekakan pada hati.

- Dalam penyakit yang menjadi benalu (parasitc):

Ibnu Sina adalah orang yang pertama kali menemukan cacing Ancylostoma yang juga disebut cacing lingkar. Ini berarti bahwa Ibnu Sina telah mendahului dokter Itali dalam menemukan jenis cacing ini. Ibnu Sina juga mendeteksi adanya penyakit gajah (elephantiasis) yang disebabkan oleh cacing filaria dan bagaimana menjelaskan peneybarannya di tubuh.

- Dalam kedokteran makanan dan penyakit perut

Ibnu Sina menjelaskan tentang penyakit menular antrak (malignant anthrax) yang dalam bahasa Arab disebut “al-huma al-farisiyyah”, dan cara pengobatannya.

- Dalam penyakit ginjal dan saluran kencing

Ibnu Sina menjelaskan tentang gangguan akibat penumpukan zat kapur pada saluran kencing dan ia mampu membedakan antar batu pada saluran kencing ini dengan batu ginjal.

- Dalam penyakit khusus wanita

Ibnu Sina membicarakan tentang masalah kemandulan, menjelaskan tentang demam yang diakibatkan oleh nifas, abrosi (penguguran kehamilan), kanker yang berserabut, dan tertutupnya saluran pada alat kelamin wanita. Ibnu Sina telah mengetahui hal itu sejak dulu, sebelum manusia mengenal mikroskop.

- Dalam penyakit syraf

Ibnu Sina menjelaskan tentang sebagian keadaan yang terjadi pada orang yang mengidap penyakit saraf. Ia membedakan antara kelumpuhan saraf wajah yang disebabkan oleh pengaruh otak dan yang disebabkan oleh pengaruh anggota badan tersebut.

- Dalam penyakit kejiwaan

Ibnu Sina memiliki cara pengobatan yang baik dan efektif dalam menangani benturan kejiwaan yang diakibatakan oleh putus cinta.[24]

karya filosofisnya yang terkemuka ialah kitab *As-Syifa Al-Najar* (penyelamat) dan (perintah-perintah). Kitab *As-Syifa* yang mengandung pengetahuan tak terhingga tentang logika, fisika,dan metafisika, mempunyai pengaruh luas terhadap filsafat Barat dan Timur.[25]

Karya-karya Ibnu Sina yang terkenal ialah:

1. *Asy-Syifa*. Buku ini adalah buku flsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina, dan terdiri dari empat bagian, yaitu: logika, fisika, matematika, dan filsafat (ketuhanan). Buku tersebut mempunyai beberapa naskah yang terbesar di berbagai-bagai perpustakaan di Barat dan Timur. Bagian ketuhanan dan fisika pernah di cetak dengan cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956 M lembaga keilmuan Cekoslovakia di Praha menerbitkan pasal keenam dari bagian fisika yang khusus menegani ilmu jiwa, dengan terjemhannya kedalam bahasa Prancis,di bawah asuhan Jean Pacuch. Bagian logika diterbitkan di Kairo pada tahun 1954

[24] Muhamad Gharib Gaudah, p. 214-219.
[25] Jamil Ahmad, P. 176.

M, dengan nama Burhan, di bawah asuhan Dr. Abdurrahman Badawi.

2. *An-Najat*. Buku ini merupakan ringkasan buku *as-Syifa*, daan perna diterbitkan bersama-sama dengan buku *al-Qanun* dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M di Roma dan pada tahun 1331 M di Mesir.
3. Al-Isyarat wat-Tanbiat. Buku ini adalah buku terakhir dan yang paling baik, dan pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M, dan sebaginya diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Kemudian diterbitkan di Kairo lagi pada tahun 1947di bawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia.
4. Al-Hikmat al-Masyriqiyyah. Buku ini banyak dibicarakjkan orang, karena memuat bagian logika. Ada yang mengatakan bahwa isi buku tersebut mengenai tasawuf, tetapi menurut Carlos Nallino, berisi filsafat Timur sebagian imbangan dari filsafat Barat.
5. Al-Qanun, atau Canon of Medicine, menurut penyebutan orang-orang Barat. buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan pernah menjadi buku standar universitas-universitas Eropa sampai akhir abad 17 M. buku tersebut pernah diterbitkan di Roma tahun 1593 M, dan di India tahun 1323 H. Risalah-risalah lain yang banyak jumlahnya dalam lapangan filsafat, etika, logika, dan psikologi.[26]

Ibnu Abi Ushaiba'ah dalam 'Uyun al-Anba berkata, "Ibnu Sina memiliki buku-buku seperti yang kami temukan selain yang pernah

---

[26] Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996, p. 116-117.

disebutkan oleh Abi ‘Ubaid al-Jurzjani.” Ushaiba’ah menuliskan daftar buku karya Ibnu Sina yang terdiri dari 102 risalah, tetapi hanya menyebutkan sampai rislah ke-92.[27]

Inilah rislah-rislah tentang jiwa yang disebut al-Kasyi berikut penomorannya:

82. *Maqalah fi an-Nafs* yang lebih dikenal dengan *al-Fushul*.

83. *Fushul fi an-Nafs wa ath-Thabi’yyat*.

Sementara dalam ‘Uyun al-Anba urutan penomorannya sebagai berikut:

81. *Maqalah fi an-Nafs* yang dikenal dengan *al-Fushul*.

85. *Fushul fi an-Nafs wa ath-Thabi’yyat*.

100. *Risalah fi al-Quwa al-Insaniyyah wa Idrakatiha*.

Adapun dalam tawarikh *al-Hukama*’ karya Syamsuddin asy-Syik-rizuri, disebutkan daftar karya Ibnu Sina yang diberi nomor sebanyak 116 judul. Inilah judul risala-risalah tentang jiwa yang disebutkan dengan nomor-nomornya seperti yang tercantum dalam manuskrip, dan semuanya ada delam risalah:

29. *Al-Jumal min al-Adillah al-Muhaqqiqah li Baqa’ an-Nafs an-Nathiqah.*

*31. Zubdah Quwa al-Hayawaniyyah.*

33. *Maqalah fi al-Quwa al-Insaniyyah wa Idrakatiha.*

46. *Risalah fi an-Nafs al-Falaki*.

63. *Risalah fi al-Quwa al-Jismaniyyah*.

93. *Risalah fi an-Nafs*.

94. *Risalah fi an-Nafs*.

95. *Rislah fi an-Nafs*.[28]

---

[27] Ibnu Sina, p. 20.

[28] Sina Ibnu, *Psikologi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), p. 21.